

Konsep Dewata Ada' Mappuhondo dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus dalam Gereja Katolik

Jhon Daeng Maeja ^{a,1*}, Paskalis Edwin Nyoman Paska ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ johndaengmaeja@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 April 2023;

Revised: 15 April 2023;

Accepted: 19 April 2023.

Kata-kata kunci:

Ada' Mappuhondo;

Allah Tritunggal

Mahakudus;

Gereja Katolik.

ABSTRAK

Gereja sebagai bagian dari masyarakat juga tidak akan bisa dipisahkan dari budaya. Gereja senantiasa mendukung perkembangan budaya dimana Gereja hidup. Konsep Dewata Lalisam Tallu yang ada dalam *ada' mappuhondo* mempunyai hubungan dengan konsep Allah Tritunggal Mahakudus. Kehadiran Gereja yang senantiasa terbuka bagi budaya sangat diperlukan. Gereja dapat melakukan dialog teologis untuk melestarikan budaya. Permasalahan yang ada ialah belum adanya tindakan nyata dari Gereja untuk melakukan dialog teologis itu. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat dialog teologis seperti apa yang dapat dilakukan untuk melihat hubungan antara *lalisam tallu* dengan Allah Tritunggal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep *lalisam tallu* mempunyai persamaan dengan konsep Allah Tritunggal. Dewata lalisam tallu yaitu *tometampa*, *pahandadiam* dan *tomeolaam* membentuk ketritunggalan dan mempunyai fungsi yang sama dengan Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Dialog teologis yang dapat dilakukan oleh Gereja ialahewartakan konsep Allah Tritunggal sama dengan konsep *lalisam tallu* dalam *ada' mappuhondo*.

Keywords:

Ada' mappuhondo;

Catholic church;

Holy Trinity.

ABSTRACT

The Concept of the Dewata Ada' Mappuhondo and its Comparison with the Concept of the Holy Trinity in the Catholic Church. The church as part of society will also be inseparable from culture. The Church has always supported the development of the culture. The concept of Dewata Lalisam Tallu in ada' mappuhondo has a relationship with the concept of the Holy Trinity. The problem is that there has been no concrete action from the Church to engage in theological dialogue. The purpose of this study is to see what kind of theological dialogue can be done to see the relationship between lalisam tallu and the triune God. The results of the study show that the concept of lalisam tallu has similarities with the concept of the triune God. Tometampa, pahandadiam and tomeolaam have the same function as The Father, The Son and The Holy Spirit. The Church can proclaim that the concept of the Triune God is similar to the concept of lalisam tallu in ada' mappuhondo.

Copyright © 2023 (Jhon Daeng Maeja & Paskalis Edwin Nyoman Paska). All Right Reserved

How to Cite : Maeja, J. D., & Paska, P. E. N. (2023). Konsep Dewata Ada' Mappuhondo dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus dalam Gereja Katolik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(5), 151–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i5.1767>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya pasti selalu berkaitan satu dengan yang lain. “Dimana manusia hidup dan menetap, pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan di daerah yang ditinggalinya” (Miraliani et al., 2020). Setiap tempat mempunyai kebudayaan yang menjadi ciri khas. Kebudayaan menjadi sebuah kekayaan dan warisan yang mengandung pesan-pesan moral. Pesan-pesan leluhur dapat dijaga turun temurun melalui budaya.

Gereja sebagai bagian dari dunia dan masyarakat tidak boleh menutup diri terhadap kebudayaan. Jagon (2020) mengatakan bahwa tradisi dan kebudayaan yang menjadi realitas dunia tidak bisa dipisahkan dari Gereja. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja mengajak umatnya untuk terus berdialog dengan dunia tanpa melupakan tugas dan identitasnya sebagai pembawa kabar gembira Kerajaan Allah bagi dunia. Allah hadir dan berkarya secara nyata dalam kebudayaan untuk kebaikan dan keselamatan manusia (Gultom, 2022; Siagian, 2021).

Hubungan Gereja Katolik dengan budaya menjadi hal yang sangat penting. Ada dampak positif ketika Gereja mampu membuka diri dan menjalin relasi yang baik dengan kebudayaan. Dampak positif itu ialah nilai-nilai kebudayaan yang religius dan nilai keseniannya terus berkembang (Krisdiana et al., 2019). Selain itu, menurut Bevans (2002; dalam Saputra, 2020), “dalam kebudayaanlah kita menemukan pewahyuan Allah (model antropologis).” Cara Allah menyatakan diri kepada manusia salah satunya ditemukan dalam fenomena budaya. Dua hal ini merupakan dampak positif dari keterbukaan Gereja terhadap budaya.

Keterbukaan ini telah dipelihara dan akan terus dipelihara oleh Gereja. Dokumen-dokumen Gereja mendukung hubungan Gereja dengan budaya. Suma et al., (2021) mengatakan bahwa pendekatan budaya dapat menjadi sarana penting bagi pewartaan Injil Yesus Kristus kepada segala bangsa. Salah satu dasarnya ialah *Gaudium et Spes* artikel 58, yang berbunyi:

Allah yang mewahyukan diri kepada umat-Nya hingga menampakkan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Begitu pula Gereja yang sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk memulai pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapnya secara baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam (Suma et al., 2021).

Dokumen Gereja lain yang dapat digunakan ialah Dekrit Ad Gentes artikel 9. “Konsili Vatikan II juga menyatakan bahwa kebudayaan setiap bangsa tidak bertentangan dengan Injil tetapi justru disembuhkan, diangkat dan disempurnakan dalam misteri penjelmaan dan penebusan Kristus” (Suma et al., 2021). Dua dokumen Gereja yang menjadi dasar di atas menjadi bukti besarnya perhatian Gereja terhadap kebudayaan.

Salah satu kebudayaan yang ada ialah *Ada' Mappuhondo*, suatu kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat (Saputra, 2022). *Ada' Mappuhondo* pada dasarnya merupakan ajaran tentang etnis ekologis yaitu kepercayaan tentang alam dan seluruh isinya (Ansaar & Oesman, 2011). Dalam *Ada' Mappuhondo* ada kepercayaan kepada Tuhan yang disebut *Dewata*. Ada dua konsep tentang *Dewata*, pertama disebut *Lalisam Tallu yawo Tangana langi'*. Konsep ini merupakan konsep yang percaya bahwa ada tiga *Dewata* yang berdiam di atas langit yaitu *To Metampa* (Yang menjadikan), *Pandadiam/Pahandadiam* (Yang dijadikan) dan *To Meolaam* (Yang menjaga). Konsep kedua lebih mengarah kepada kepercayaan animisme seperti *Dewata Buntu* (Tuhan yang berdiam di atas bukit), *Dewata Pahe* (Tuhan yang berdiam di dalam padi), *Dewata Salu* (Tuhan yang berdiam di sungai) dan *Dewata Bahana'* (Tuhan yang berdiam dalam pohon beringin). Konsep kedua ini menjadikan beberapa tempat yang dianggap sakral sebagai tempat berdiamnya *Dewata*. Saputra (2022) mengatakan bahwa *Ada Mappuhondo* sudah memiliki konsep dan kepercayaan tentang Allah walaupun belum sampai sempurna.

Saat ini masyarakat Mamasa pada umumnya sudah memeluk agama Kristen. Penganut *Ada' Mappuhondo* sudah semakin sedikit. Ada beberapa hal yang menyebabkan semakin berkurangnya penganut *Mappuhondo*, antara lain masuknya Kekristenan yang dibawa oleh kolonial.

Masyarakat Kristen memiliki pandangan negatif tentang penganut Aluk Mappurondo, yakni label *To Malillim* (harafiah: orang yang berada dalam kegelapan). Menurut Gres Intani, pandangan negatif ini adalah klaim sepihak dari kekristenan yang menganggap Aluk Mappurodo sebagai agama yang tidak benar, tidak menyelamatkan, serta bertentangan dengan kekristenan (Saputra, 2022).

Label yang diberikan ini membuat banyak penganut *Ada' Mappuhondo* meninggalkan agama asli ini dan memeluk agama Kristen. Mereka tidak mau dipanggil sebagai orang yang tinggal dalam kegelapan. Padahal Allah tidak pernah terbatas dalam kepercayaan dan cara beragama tertentu. “Pekerjaan Allah dalam pemberitaan Injil tidak terbatas melalui pekerjaan umat Kristen saja. Roh Allah tidak hanya bergerak secara sentrifugal tetapi juga sentripetal. Semua agama mendapat wahyu dan dituntun untuk menerima Injil” (Saputra, 2022).

Selain pelabelan “To malillim”, masalah lain yang menyebabkan penganut *Ada' Mappuhondo* semakin sedikit ialah mereka tidak diakui negara. “*The Indonesian government, meanwhile, has not recognized ada' mappurondo as a legitimate religion*” (George, 2016). Penganut kepercayaan diakui oleh negara baru pada Tahun 2017. Sebelumnya mereka tidak diakui sehingga penganutnya sulit untuk mendapatkan akses dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika harus menempuh pendidikan, dalam belajar agama misalnya anak-anak mereka harus ikut dengan agama Kristen. Ini menjadi sarana pekabaran Injil bagi orang Kristen (Cahyami et al., 2022). Contoh lain ialah sebelum penganut kepercayaan diakui negara, dalam kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka ditulis agama Hindu. Ini menjadi masalah karena penganut *Ada' Mappuhondo* sangat berbeda dengan agama Hindu. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, Agama Katolik yang didukung oleh dokumen-dokumen Gereja harus menjunjung tinggi budaya. Konsep *Dewata* dalam *Ada' Mappuhondo* mempunyai kesamaan dengan konsep Allah Tritunggal dalam gereja. Ini menjadi kesempatan bagi Gereja Katolik di Mamasa terutama di Tanete, tempat *Ada' Mappuhondo* masih terjaga dan dipelihara dengan baik, untuk mewartakan Tuhan lewat budaya. Umat Katolik yang ada di Tanete dapat semakin menghayati imannya karena mengakar dalam budaya. Apalagi sebagian besar umat katolik sebelumnya adalah penganut *Ada' Mappuhondo*.

Akan tetapi masalah yang muncul ialah belum ada usaha dari Gereja Katolik untuk melakukan proses inkulturasi budaya. Usaha-usaha untuk memperkenalkan iman melalui budaya belum kelihatan. Masalah ini ditambah dengan semakin berkurangnya penganut *Ada' Mappuhondo*. Ini membuat proses inkulturasi sulit untuk dilaksanakan. Sudah ada proses inkulturasi seperti penyebutan kata “Dewata Tometampa” dalam doa-doa dari tokoh umat. Tetapi proses ini belum diperkenalkan kepada umat sebagai usaha untuk melakukan inkulturasi budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ialah umat Stasi Tanete Paroki Santo Petrus Mamasa dan masyarakat yang masih menganut *ada' mappuhondo*. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data menggunakan analisis metode Miles dan Huberman.

Hasil dan pembahasan

Lalisam Tallu yawo tanganna langi' merupakan penyebutan untuk dewata yang dipercaya sebagai penguasa dan berdiam di tengah langit. Ada penyebutan yang berbeda tentang konsep *Lalisam tallu* ini. Dalam wawancara dengan Bapak DN selaku pemangku dan ketua *Ada' Mappuhondo*, ia mengatakan: Penyebutan *Lalisam Tallu* dibedakan antara hal yang berbau *ada'* (agama) dengan hal

yang berhubungan dengan manusia. Penyebutan *lalisam tallu* dalam *ada'* merujuk pada *dewata tometampa*, *tomeolaam* dan *pahandadiam*. (Wawancara A1).

Penyebutan yang berbeda diutarakan oleh Bapak LN yang masih menjadi penganut *Ada' Mappuhondo* hingga saat ini. “Ada penyebutan yang berbeda dari *lalisam tallu* yaitu *tometampa*, *tomemana'* dan *tomeolaam*. Penyebutan yang berbeda itu ialah *tomemana'* yang berarti dewa yang mengabulkan permohonan dan memberikan harta” (Wawancara A2). Penyebutan yang kedua ini sama dengan yang dikatakan oleh Ansaar & Oesman (2011:43-44) yang mengatakan bahwa *dewata Ada' Mappuhondo* dikenal dengan penyebutan *tompeta*, *tomemana'* dan *tomeolaam*. Walaupun penyebutan berbeda namun semua narasumber mengatakan bahwa *Lalisam tallu* merupakan dewa yang berdiam di tengah langit dan diberikan persembahan yang disebut *paism*.

Lalisam tallu merupakan istilah adat yang penyebutannya tidak sembarang. Penyebutan ini hanya dilakukan ketika memberikan persembahan atau *paism*. Untuk memperkenalkan konsep ini kepada penganutnya dibuatlah padanan dari konsep itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Bapak AT, seorang tokoh adat dan budaya, ia menjelaskan tentang padanan dari konsep *Lalisam tallu* ini. *Ada' tipandam bulo tompasohom tama lino tometampa*. *Dewata metampa* yang menjadi sumber dan asal dari *ada'*. *Lalisam tallu* yang ada di langit disebut “sasangka sapalapana” atau perbandingan yang setara dari *lalisam tallu* yang ada di bumi yaitu *kasahapuam* (kekeluargaan sebagai pusatnya), *to keada'* (pemangku adat) dan *to ma'pahenta* (bagian pemerintahan) (Wawancara A3).

Persatuan dalam keluarga, pemangku adat dan bagian pemerintahan merupakan istilah yang dipakai agar penganut *Mappuhondo* bisa melihat hal yang nyata dari konsep *Lalisam Tallu*. Apa yang dijelaskan oleh Bapak AT juga dibenarkan oleh Bapak DN. *Lalisam tallu* untuk manusia ada dua penyebutan. Pertama di Tanete disebut *kasahapuam* (Kekeluargaan), *to keada'* (pemangku adat) dan *to ma'pahenta* (bagian pemerintahan). Sedangkan di tempat lain penyebutannya ialah *tomatua* (orang tua), *to keada'* (pemangku adat) dan *to ma'pahenta* (bagian pemerintahan). *Lalisam tallu* yang ada di bumi dijadikan patokan untuk memperkenalkan *lalisam tallu* yang ada di langit. Orang akan mudah memahami ketika ada contoh yang mereka lihat langsung. Selain itu, *lalisam tallu* dari manusia memegang peranan dalam kehidupan sehari-hari. *Kasahapuam*, *to keada'* dan *to ma'pahenta* saling terhubung dan bisa mengambil keputusan untuk kebaikan bersama. Ada pemisahan yang jelas dari penyebutan *lalisam tallu* yang ada di bumi dengan yang ada di langit. Penyebutan *lalisam tallu* yang ada di langit tidak disebutkan secara sembarang apalagi hanya untuk bermain-main. *Lalisam tallu* disebut hanya dalam doa yang disebut ‘paism’. Penyebutan secara tidak sembarang ini membuat istilah *lalisam tallu* tidak dikenal secara luas. Hanya ketua *ada'* dan orang-orang tertentu yang mengenal *lalisam tallu* (Wawancara A1).

Selain padanan *Lalisam tallu* yang ada di bumi, padanan lain yang juga sering dihubungkan dengan konsep *lalisam tallu yawo tangana langi'*. “Konsep *lalisam tallu* berarti tiga pribadi namun tetap satu. Ini dihubungkan dengan *lalisam* (batu tungku untuk memasak) yang ada di dapur. Tiga tungku ini saling menopang satu dengan lain. Sehingga *lalisam tallu* yang ada di langit juga saling menopang satu sama lain” (Wawancara A2). Pendapat ini didukung juga oleh narasumber yang lain. Bapak NP, tokoh umat Katolik yang juga pernah menjadi penganut *Ada' mappuhondo* sebelum menjadi tokoh umat. Ia mengatakan “Tiga tungku di dapur fungsinya sama karena dapur merupakan tempat untuk *mepaiham*” (Wawancara A4). Konsep *Dewata* yang dihubungkan dengan tiga tungku yang ada di dapur juga sama dengan apa yang dikatakan oleh Buijs (2017). Ia menghubungkan konsep *dewata* dengan konsep tiga batu tungku yang digunakan untuk memasak di dapur.

Hampir semua narasumber dalam penelitian mengatakan bahwa belum terlalu jelas asal usul pertama kali konsep *Lalisam tallu* muncul. Bapak NP mengatakan bahwa “Asal usul penyebutan belum jelas karena merupakan *paondom* atau ajaran yang diajarkan turun temurun dari nenek moyang” (Wawancara A4). Pernyataan ini didukung juga oleh Bapak AT yang mengatakan “Ajaran

mappuhondo dipaondom atau diajarkan secara lisan dan turun temurun dari orang tua” (Wawancara A3). Dua keterangan ini menunjukkan bahwa penyebutan *lalisam tallu* muncul dan berkembang secara turun temurun. Generasi terdahulu menjelaskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Kapan pertama kali kemunculan dan penyebutannya belum terlalu jelas.

Hal ini berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Buijs (2009). Dalam bukunya, Buijs menjelaskan asal usul dari konsep *dewata*. Dalam ritual *pasomba tedong*, dijelaskan panjang lebar tentang munculnya dewa-dewa pertama di langit. Dewa-dewa yang pertama ini terdiri atas tiga yang membentuk ketritunggalan di atas langit. Dewa-dewa di langit kemudian menunculkan dewa-dewa yang ada di bumi dan melahirkan manusia.

Ada persamaan dari para narasumber tentang konsep *dewata* yang ada di bumi. “*Dewata buntu* (penguasa yang ada di bumi) tidak disembah namun hanya diberi persembahan. Sebenarnya tidak ada *dewata bahana* (dewa yang berdiam di pohon beringin). Hanya ada makhluk halus yang tidak dapat diganggu” (Wawancara A5). Konsep yang salah selama ini ialah banyak orang yang menganggap bahwa *mappuhondo* menyembah banyak dewata. Padahal konsep itu berbeda dengan pengertian yang sebenarnya. “Konsep *dewata bahana*’ dan *dewata salu* (dewa yang berdiam di sungai) sebenarnya mau mengatakan bahwa setiap tempat mempunyai roh. Tempat itu harus dijaga karena mempunyai roh yang berdiam di situ” (Wawancara A2).

Apa yang disampaikan oleh dua narasumber di atas juga disetujui oleh dua narasumber lainnya. “*Dewata bahana*’, *dewata timbu*, dan *dewata buntu* merupakan makhluk halus yang dipercaya sebagai penjaga dari tempat-tempat itu. Tujuan dari roh-roh itu ialah agar manusia berdamai dengan roh-roh itu dan tidak saling mengganggu. Roh-roh itu sering diberi makan. Semua roh ini berasal dari *dewata metampa* yang merupakan asal-usul dari semuanya” (Wawancara A4). Buijs (2009) juga menjelaskan hal yang sama. Ada dewa-dewa yang berdiam di bumi, di tempat-tempat tertentu. Pemangku *ada’ mappuhondo* menjelaskan secara lengkap tentang dewa-dewa yang berdiam di bumi.

Ada kesalahpahaman tentang konsep dewata-dewata yang ada di bumi. Sebenarnya hanya ada *dewata buntu* yang dikenal. *Dewata buntu* dipercaya menjaga dunia ini dan tempat manusia mempersembahkan *paisum*. Tetapi tujuan dari *paisum* itu tetap *dewata metampa*. Tujuan dari *paisum* kepada *dewata buntu* ialah agar manusia terhindar dari bencana dan manusia hidup berdampingan secara damai dengan alam. Dewa-dewa yang lain seperti *dewata bahana*’ dan *dewata salu* tidak pernah menjadi tujuan persembahan dari manusia. Mereka tidak mempunyai kapasitas seperti *dewata buntu*. *Paisum* yang dipersembahkan untuk *dewata buntu* sering disebut ‘dipalilim illam lino, tiassam langam dewata metampa’ atau lewat perantara *dewata buntu* agar sampa kepada *dewata metampa*. (Wawancara A1).

Inti dari adanya pemahaman tentang roh-roh halus yang mendiami bumi ialah agar hubungan manusia dengan alam menjadi harmonis. Manusia tidak boleh sembarang merusak alam karena setiap tempat didiami oleh roh. Harmoni dengan alam senantiasa dapat dijaga melalui pemahaman dewa-dewa bumi.

Satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari konsep *lalisam tallu* ialah *paisum*, *paiham* dan *pangkiki*’. Kesulitan yang dialami ialah tidak adanya terjemahan dari kedua kata ini dalam bahasa Indonesia. Hanya ada beberapa kata yang bisa menjelaskan tentang keduanya. “*Paisum* adalah doa yang dipersembahkan untuk meminta ‘kesejahteraan’ kepada *Dewata Metampa*. *Paisum* ini dipersembahkan dengan babi yang ditujukan kepada *lalisam tallu*. *Paisum* kepada dewata sering disebut *uku’ bata*” (Wawancara A1). *Paisum* merupakan bagian pertama yang dihubungkan dengan *dewata*. *Lalisam tallu* yang ada di langit diberikan persembahan dalam agar manusia senantiasa mendapatkan kesejahteraan.

Paiham juga dihubungkan dengan konsep *lalisam tallu*. “*Paiham* diartikan pola hidup yang sesuai dengan aturan *dewata*. *Paiham* selalu berhubungan dengan hal-hal yang baik atau perbuatan baik. *Paiham* terdiri atas *paiham bata/uku’ bata* (diri sendiri) dan *paiham dapo’* atau *paiham* dalam keluarga dan *paiham* dalam masyarakat” (Wawancara A4). Pengertian yang sama juga dijelaskan oleh Bapak

FH yang mengatakan “*Paiham* merupakan aturan tindakan yang harus ditaati. *Paiham* juga merupakan aturan untuk melakukan sebuah tindakan” (Wawancara A5). Dua pengertian ini kurang lebih memberikan gambaran tentang *paiham*. Bapak DN memberikan penjelasan yang kurang lebih merangkum keduanya.

Konsep *lalisam tallu* yang ada di dapur sebenarnya dihubungkan dengan *paiham*. Secara harafiah *paiham* berarti aturan tidak tertulis yang mengatur agar setiap orang berbuat kebaikan. *Paiham* pertama-tama dimulai dari dapur dimana terdapat tiga batu tungku untuk memasak. Dapur mempunyai peran yang sangat penting karena *paisum* dipersembahkan di dapur. Ketika membangun rumah, dapur harus bagian yang pertama dibangun. Dapur selalu berhubungan dengan *paiham* dari sebuah keluarga. *Paiham* berarti perbuatan baik kepada orang lain. “himpa, anna himanam/pangkaha’ anna pakkamase” merupakan istilah yang berkaitan erat dengan *paiham*. *Mangkaha’* kurang lebih berarti memperlakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya) dan *makkamase* berarti melakukan sesuatu dengan penuh cinta kasih). *Paiham* membuat orang saling mengasihi karena *paiham* sangat anti dengan hal-hal yang berbau kejahatan. *Paiham* juga merupakan larangan-larangan. Manusia yang mempunyai *paiham* dalam dirinya pasti akan merasakan kesejahteraan, damai dan berhasil dalam pekerjaannya. Sedangkan orang yang jauh dari *paiham* pasti akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. *Paiham* sering disebut ‘napasande dewata’ yang berarti *paiham* dihubungkan dengan dewata. *Paiham* juga berhubungan dengan persembahan berupa babi yang ditujukan kepada dewata (Wawancara A1).

Konsep *paiham* yang sama juga dijelaskan oleh Buijs (2017). Buijs mengatakan bahwa *paiham* sangat sulit untuk dijelaskan tetapi mempunyai makna yang sangat dalam. Penganut *mappuhondo* akan sulit untuk menjelaskan dalam bahasa Indonesia ketika mereka diminta untuk menjelaskan. Mereka akan langsung mengerti tetapi sulit mencari penjelasannya.

Bagian ketiga ialah *pangkiki’* yang juga selalu dihubungkan dengan konsep *lalisam tallu*. ” *Pangkiki* merupakan cara berdoa atau tata cara dalam melakukan sesuatu atau tata cara penyembahan” (Wawancara A5). Pengertian yang sama juga diutarakan oleh Bapak DN yang mengatakan “*Pangkiki* dipersembahkan di dapur. *Pangkiki* berarti persembahan kepada dewa yang dipercaya menjaga dapur. Terdapat juga hubungan antara *dewata metampa* dengan dewa yang ada di dapur. Inilah yang membuat dapur mempunyai peran penting dan dihubungkan dengan *lalisam tallu*” (Wawancara A1). *Pangkiki* dipersembahkan kepada *lalisam tallu*. Persembahan ini diletakkan di *lalisam* yang ada di dapur. Hubungan inilah yang menghubungkan *lalisam* yang ada di dapur dengan konsep *lalisam tallu yawo tangana langi’*.

Tokoh-tokoh adat yang menjadi narasumber mengakui bahwa kekristenan mempunyai kaitan erat dengan *mappuhondo*. “Sebenarnya kekristenan mempunyai hubungan erat dengan *mappuhondo*. Hanya orang-orang tertentu yang membuat seolah-olah hanya kekristenan yang benar dan penganut *mappuhondo* tidak benar. Padahal dua-duanya mengajarkan kebaikan dan cinta kasih” (Wawancara A2). Persamaan ini bisa membuka jalan inkulturasi bagi Gereja. “Banyak hal yang sama antara kekristenan dan *mappuhondo* seperti konsep *lalisam tallu*. *Paiham* yang mengatur perbuatan baik seseorang juga mempunyai hubungan dengan ajaran cinta kasih yang dibawa oleh Kristus. Perbuatan yang baik pasti membawa orang pada keselamatan. Percuma seseorang mengikuti Yesus tetapi ia tetap berbuat jahat. Semua itu akan sia-sia” (Wawancara A1).

Pernyataan di atas menjadi dasar untuk memulai proses inkulturasi dalam Gereja Katolik. “Fungsi dari setiap dewa dari *lalisam tallu* sama dengan fungsi Allah Tritunggal Mahakudus. *Dewata metampa* adalah dewa yang menciptakan langit dan bumi. Dewa ini dihubungkan dengan Allah Bapa sebagai pencipta langit dan bumi. *Pahandadiam* kurang lebih berarti yang diciptakan. Hal ini merujuk pada Yesus Kristus yang merupakan Putera Bapa. *Tomeolaam* yang kurang lebih berarti yang menjaga dan melindungi dihubungkan dengan Roh Kudus yang diutus oleh Bapa untuk menjaga manusia” (Wawancara A6). Hal ini dapat mendorong Gereja untukewartakan tentang Allah melalui budaya karena adanya persamaan dari fungsi antara Allah Tritunggal dengan *lalisam tallu*.

Selain persamaan dari fungsi, ada juga perbedaan antara konsep *lalisam tallu* dengan Allah Tritunggal dalam Gereja. “Ada perbedaan dari *dewata mappuhondo* dengan Allah Tritunggal. *Dewata mappuhondo* merupakan tiga pribadi. Masing-masing *dipande*/diberikan persembahan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Tritunggal adalah tiga pribadi namun satu. *Lalisam tallu* masing-masing duduk sesuai fungsinya” (Wawancara A5). *Lalisam tallu* disembah dalam *paisum* sesuai dengan fungsinya masing-masing. *Paisum* yang dipersembahkan kepada *dewata metampa* berbeda dengan *paisum* yang dipersembahkan kepada *tomeolaam*. Gereja harus hati-hati menjelaskan perbedaan ini ketika ingin memulai proses inkulturasi.

“Ke- Esa-an Allah dalam konsep Kristiani (monoteisme Kristiani) juga terkait dengan sifat ketritunggalan Allah. Dengan kata lain, pembicaraan mengenai Trinitas selalu berada dalam konteks ke-Esa-an Allah” (Sugiyono, 2019). Allah Tritunggal merupakan tiga Pribadi yang menjadi satu Allah. Hal ini harus dipahami dengan baik agar konsep *lalisam tallu* dapat dihubungkan dengan konsep Allah Tritunggal ini. Konsep yang sama akan membuat Gereja lebih mudah untuk menerapkan inkulturasi.

Inkulturasi merupakan suatu hal yang sangat baik untuk mendukung iman Gereja agar semakin mengakar dalam budaya. “Inkulturasi sangat baik bila dilaksanakan. *Ada' mappuhondo* menjadi perbandingan agar iman katolik semakin mengakar dan semakin menegaskan iman dalam Gereja. Berakar dalam budaya sangat baik dan akan semakin baik dalam iman” (Wawancara A4). Inkulturasi bisa membuat iman umat semakin mengakar dalam budaya.

Selain persamaan dan perbedaan, ada juga tantangan yang dihadapi dalam proses inkulturasi. “*Ada' mappuhondo* merupakan sebuah kearifan lokal. Tantangan yang dihadapi sehingga *mappuhondo* tidak berkembang ialah bahasa. Ajaran *mappuhondo* diturunkan turun temurun secara lisan. Sering kali kendala bahasa membuatnya salah dimengerti atau kurang dipahami” (Wawancara A2). Kendala bahasa memang menjadi tantangan dalam untuk memulai proses inkulturasi. Banyak kata dan istilah dalam *ada' mappuhondo* yang sulit untuk diartikan dalam bahasa Indonesia. “Kesulitan yang dihadapi dalam inkulturasi ialah bahasa *ada'* yang susah untuk dicari padanannya dalam bahasa Indonesia” (Wawancara A5).

Konsep *dewata lalisam tallu* sama dengan konsep Allah Tritunggal dalam Gereja. Allah Tritunggal merupakan tiga Pribadi tetapi satu Allah. Konsep ini juga mempunyai persamaan dengan *lalisam tallu* yaitu tiga pribadi tetapi satu *dewata*. Berdasarkan hal ini, dialog dapat dilakukan agar proses inkulturasi dalam Gereja bisa dilaksanakan. Para tokoh umat pertama-tama harus memberikan pemahaman kepada umat katolik di Stasi Tanete bahwa Allah Tritunggal sama konsep *dewata lalisam tallu*. Apa yang telah dipercaya dalam budaya *mappuhondo* menjadi dasar dari iman katolik. Kemudian para tokoh umat juga dapat memperkenalkan kesamaan fungsi dari konsep *lalisam tallu* dengan Allah Tritunggal. Allah Bapa mempunyai fungsi yang sama dengan *dewata metampa*. Yesus Kristus mempunyai fungsi yang sama dengan *pahandadiam*. Roh Kudus mempunyai fungsi yang sama dengan *tomeolaam*. Pemahaman-pemahaman yang masih keliru harus diperbaiki agar tidak ada kesalahpahaman antara penganut *mappuhondo* dengan Gereja Katolik. Pemahaman tentang dewa-dewa atau roh-roh yang mendiami bumi harus diajarkan agar harmoni dengan alam senantiasa terjaga.

Simpulan

Penyebutan dari konsep *lalisam tallu* berbeda menurut beberapa tokoh. Asal usul dari konsep *lalisam tallu yawo tangana langi'* belum jelas karena konsep ini merupakan ajaran yang diajarkan secara lisan dan turun temurun. Ada pandangan yang keliru tentang konsep dewa-dewa yang berdiam di bumi. dewa-dewa itu hanya diberikan persembahan dan bukan sebagai dewa yang disembah. Dewa-dewa itu dipercaya sebagai roh halus yang mendiami tempat-tempat tertentu. Konsep *lalisam tallu* dihubungkan dengan *paisum*, *paiham* dan *pangkiki'*. *Paisum* merupakan persembahan yang diberikan kepada Dewata Metampa. *Paiham* merupakan pola hidup yang sesuai dengan aturan dewata. *Paiham* mengatur setiap orang agar berbuat hal-hal yang baik. *pangkiki'* merupakan tata cara berdoa atau tata cara ibadah dalam

ada' mappuhondo. Konsep lalisam tallu sama dengan konsep Allah Tritunggal. Lalisam tallu merupakan tiga pribadi yang membentuk ketritunggalan di atas langit. Allah Tritunggal merupakan tiga Pribadi namun satu hakikat Allah. Selain itu, persamaan konsep lalisam tallu yawo tangana lagi dengan Allah Tritunggal dilihat dari kesamaan fungsinya. Dewata Metampa mempunyai fungsi yang sama dengan Allah Bapa sebagai pencipta. Pahandadiam dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai Putra Bapa. Tomeolaam dihubungkan dengan fungsi Roh Kudus sebagai Allah penindung dan penjaga manusia. Perbedaan dari konsep lalisam tallu dengan Allah Tritunggal ialah lalisam tallu merupakan tiga dewa yang disembah. Ketiga dewa itu diberikan persembahan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sedangkan Allah Tritunggal ialah tiga pribadi namun satu Allah. Tantangan yang dihadapi dalam proses inkulturasi ialah bahasa. Ajaran mappuhondo merupakan ajaran yang diajarkan secara lisan. Banyak kata dan ajarannya yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Ini membuat proses inkulturasi tidak berjalan dengan baik.

Referensi

- Ansaar, & Oesman, O. (2011). *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Tradisi.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Penerbit Ininnawa.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa*. Penerbit Ininnawa.
- Cahyami, R., Gloria, R., & Desrin. (2022). Aktualisasi Peran PAK dalam Pekabaran Injil bagi Anak Mappurondo di SDN 008 RanteTanete. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- George, K. M. (2016). Felling a Song with a New Ax : Writing and the Reshaping of Ritual Song Performance in Upland Sulawesi. *Journal of American Folklore*, 103(407), 3–23.
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Jagon, B. (2020). Upacara Teing Ngasang dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides et Ratio*, 5(1), 17-26.
- Krisdiana, K., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2019). Tinjauan Kritis Ritual Sangiang Dalam Perspektif Kristiani Khususnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggan. *Sep*, 5(1), 61–57.
- Miraliani, Jelahu, T. T., & Hamu, F. J. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Mamapas Lewu bagi Penghayatan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik di Stasi St. Engelbertus Teluk Betung. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 60–74.
- Saputra, J. A. (2020). Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Tābā Tallu Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.5>
- Saputra, J. A. (2022). Wahyu dalam Aluk Mappurondo Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Masuknya Injil di Buntu Malangka ' dan Kisah Kornelius sebagai Kritik Terhadap Label To Malillim. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 150–167.
- Siagian, Y. R. (2021). Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1-17.
- Sugiyono, P. B. (2019). Iman Kristiani Kepada Allah Yang Satu. *Logos*, 15(1), 52–64. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i1.334>
- Suma, I. M. M., Michael, A., & Aris, S. (2021). Inkulturasi Paskah di Rantepao, Ekspresi Iman dalam Budaya Toraja. *Jurnal Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, 1(2), 90–99.